

AQSĀMUL QUR'ĀN DALAM SURAT ASY-SYAMS

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MASITAH MULIANTI

NIM: 3032019004

PROGRAM STUDI

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

LANGSA 1444H / 2023 M

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)


Oleh :

**MASITAH MULIANTI
NIM: 3032019004**

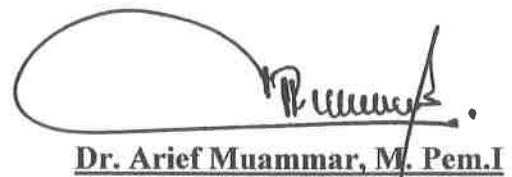
**MAHASISWA FAKUTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Disejutiin oleh :

Pembimbing I


Dr. Mawardi, M.S.I
NIP : 197405102014111002

Pembimbing II


Dr. Arief Muammar, M. Pem.I
NIDN : 2025118902

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam
Ilmu Alquran dan Tafsir

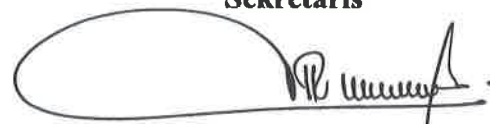
Selasa, 23 January 2024 M
11 Rajab 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

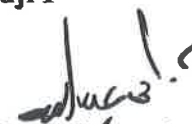
Ketua


Dr. Mawardi, M. SI.
NIP: 19740510201411100

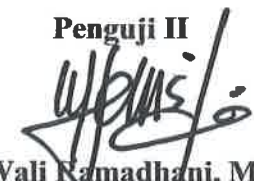
Sekretaris


Dr. Arief Muammar, M. Pem. I
NIDN : 2025118902/

Penguji I


Prof. Dr. Zulkarnain, MA
NIP: 197495132011011001

Penguji II


Wali Ramadhani, MA.
NIP: 199201242020121008

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. Mawardi Siregar, MA.
NIP: 197611162009121002

Halaman Pernyataan

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MASITAH MULIANTI

Nim : 3032019004

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Seulah Baru, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya Yng berjudul "*Aqsāmūl Qur'ān dalam Surat Asy-Syams*" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 13 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan



Masitah Mulianti
MASITAH MULIANTI

NIM: 3032019004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis mengucapkan segala puji bagi Allah swt. Yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini merupakan kajian pustaka yang membahas tentang *Aqsāmul Qur'ān dalam surat Asy-Syams*. Penulis melakukan penelitian ini guna memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa. Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak terutama pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa dan segenap Wakil Rektor
2. Dr. Mawardi Siregar, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa serta segenap Civitas Akademik
3. Mawardi, M. SI, selaku pembimbing I peneliti yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Arief Muammar, M. Pem.I, sebagai pembimbing II peneliti yang telah menghabiskan banyak waktu untuk mengoreksi skripsi ini dan memberikan bimbingan, komentar, dan perbaikan
5. Sanusi,S.sos.I.MA sebagai Penasehat Akademik peneliti beliau memberikan bimbingan dan perbaikan pada awal penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan memberikan ilmu dan wawasan yang luas tentang segala hal yang berkaitan dengan ilmu Al-Quran dan Tafsir.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda Nasrun, dan Mama Kurniati yang telah banyak memberikan curahan kasih sayang, nasehat, dukungan, dan doa di setiap langkah perjalanan peneliti.
8. Kakak dan abang, M. Ridwan dan Mariati yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa agar tetap tegar dan sabar menghadapi masa-masa sulit penulisan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan IAT 2019, IAT Unit 1 dan 2 yang sama sama berjuang dalam menuntut ilmu di Prodi IAT. Terkhususnya kepada Raisatunnisak, sebagai teman seperjuangan dalam masa studi menempuh gelar sarjana
10. Ira Antasari, Erika Yulia sebagai teman sekaligus sahabat peneliti yang terus membantu dan memberikan semangat dalam masa penulisan skripsi ini.
11. Terakhir ucapan terimakasih peneliti kepada pihak-pihak lain yang telah berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penelitian skripsi ini. Semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan kebaikan dari Allah swt.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti meminta saran dan kritikan dari pembaca, yang nantinya dapat dijadikan bahan masukan yang sangat bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.

Langsa, 31 Desember 2023

Peneliti

MASITAH MULIANTI

NIM : 3032019004

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
DAN SINGKATAN**

Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab transliterasinya sebagai berikut

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

Adapun untuk vocal rangkap ketentuan transliterasinya sebagai berikut::

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
...وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Adapun untuk vocal rangkap ketentuan transliterasinya sebagai berikut::

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
...وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Adapun untuk vocal rangkap ketentuan transliterasinya sebagai berikut::

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	<i>Fathahdan ya</i>	Ai	a dan i
...وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, ditransliterasikan menjadi huruf “l” baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: al-rijal bukan ar-rijal.

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: نَزَّلَ nazzala.

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: Ta' marbutahhidupatau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.dan Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan. Adapun untuk vocal rangkap ketentuan transliterasinya sebagai berikut::

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
...وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xi
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kerangka Teori	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian <i>Aqsāmūl Qur’ān</i>	16
B. Unsur-Unsur yang Membentuk <i>Aqsāmūl Qur’ān</i>	19
C. Macam-Macam <i>Aqsāmūl Qur’ān</i>	24
D. Faedah <i>Aqsāmūl Qur’ān</i>	28
E. Kaidah-Kaidah <i>Aqsāmūl Qur’ān</i> dalam <i>Qawaid Tafsir</i>	29
BAB III AQSĀM PADA TINJAUAN ULAMA TAFSIR AL-QUR’ĀN ...	32
A. Hamid Al-Din Al-Farahi.....	32
B. Ibnu Katsir	35
C. Ibnu Qayyim.....	38
D. Al-Suyuthi	42

BAB IV HASIL DARI PEMBAHASAN PENELITIAN	46
A. Bentuk <i>Aqsāmul Qur’ān</i> Dalam Surat <i>Asy-Syams</i>	46
B. Penafsiran Ayat <i>Aqsāmul Qur’an</i> Dalam Surat <i>Asy-Syams</i>	50
C. Korelasi Ayat-Ayat <i>Aqsāmul Qur’ān</i> dalam Qs. <i>Asy-Syams</i>	59
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’ad ayat 11)

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Qs. Ghafir ayat 60)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (Qs. At-Thalaqq ayat 3)

ABSTRAK

Masitah Mulianti, 2023, *Aqsamul Qur'an Dalam Surat Asy-Syams*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsaa. Kalimat sumpah mengacu pada rangkaian kalimat yang mengandung kata-kata dan rukun sumpah, sehingga tidak memiliki arti dan tujuan yang sama dengan sumpah manusia, karena tujuan sumpah Allah berbeda dari sumpah manusia. Terkait hal ini Allah bersumpah dengan nama matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi di dalam Qs. *Asy-syams*. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah bagaimana bentuk *aqsāmul Qur'ān* dalam surat *Asy-Syams* dan bagaimana bentuk korelasinya dalam surat *Asy-Syams*.

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analisis yang didapatkan melalui pendekatan terhadap *linguistik historis* yang meliputi susunan kalimat Bahasa Arab yang memiliki arti yang jelas dan penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan pada sejarah pada *aqṣām*. Penelitian ini akan mengumpulkan berbagai data informasi dari kepustakaan yang berhubungan. menggunakan pendekatan *qawaid tafsir* gagasan salman harun, yaitu melihat bentuk *Aqsāmul Qur'ān* dalam Qs *Asy-Syams*. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk *aqsām* dalam surat *Asy-Syams* ini dilihat dari bentuk kegunaan fungsi jumlahnya dari segi kalimat dan bentuknya yang membentuk unsur *aqsām*. Surat *Asy-Syams* ini termasuk *aqsām dzahir* yang didalamnya menonjolkan kepedulian terhadap realisasi isinya dan pernyataan keterikatan sumpah (*muqsam bih*) nya, dan untuk memberikan *tazkiyah* dan pelajaran karena didalamnya terdapat jumlah *khbariyah/ghairu istihafy* sebagai bentuk informasi.

Kata Kunci: *Aqsam*, Al-Qur'an, *Asy-Syams*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk dan utusan bagi seluruh umat manusia untuk memahami dan mempelajari makna kitab sucinya. Ini berisi informasi bukan untuk satu komunitas, atau bahkan untuk periode waktu tertentu, tetapi untuk semua orang yang beragam secara intelektual dan psikologis. Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an terjamin setiap saat karena umat Islam telah membaca dan menulis Al-Qur'an sejak zaman nabi. Al-Qur'an berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap sesuatu dan pembeda diantara kebenaran dan kebatilan.¹ Karena Al-Qur'an diturunkan di ruang lingkup dengan menyesuaikan situasi dan kondisi kebiasaan mereka dalam menyampaikan pesan ilahi. Sejarah membuktikan bahwa pada masa turunnya Al-Qur'an, bangsa Arab telah mencapai tingkat keunggulan yang tidak pernah dicapai oleh bangsa manapun di dunia. Seperti kemahiran dalam puisi, syair atau prosa, dan memberikan interpretasi urutan sastra. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan interpretasi, harmoni, dan bermacam derivasi bentuk kata.²

Namun tidak satupun dari mereka yang mengaku berani melanggar Al-Qur'an mereka masih tidak berdaya dalam kaitannya dengan Al-Qur'an Namun, mereka yang mengklaim telah melanggar Al-Qur'an tidak dapat mencapai

¹ Muhammad Bestari, "*Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah Muatan Beserta Fungsinya*," Dirasat 15, no. 2 (2020): h.119.

² Dyah Nurul Azizah, "*Karakteristik Prosa Dalam Sastra Arab*," Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam 4, no. 2 (2020): h.124.

kesuksesan dalam hal ini. Al-Qur'an sangat menarik karena bahasanya yang lembut dan teratur seperti puisi dan prosa, menggunakan teknik yang tidak ada di bahasa lain seperti susunan vokal, pengucapan sukun panjang, dan jeda antara bacaan. Dalam banyak bayannya, Al-Qur'an memperhatikan situasi dan kondisi serta memiliki penegasan penyampaian berita yang disesuaikan dengan lawan bicara.³

Setiap orang menerima Al-Qur'an, dan secara alami, setiap orang memiliki cara mereka melihatnya. Jika jiwa baik, mereka akan mudah menerima aturan dan larangan Allah. Sebaliknya, jika jiwa buruk, mereka akan sulit menerima segala sesuatu yang sesuai dengan aturan Allah. Al-Qur'an memiliki konsep penggunaan gaya bahasa yang disebut *aqsām*.⁴ *Aqsām* merupakan bagian dari pembahasan dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk memperkuat informasi yang terkandung di dalamnya. *aqsām* muncul pada era nasionalisme Arab sebelum kedatangan Islam dan digunakan dalam kegiatan komunikasi, sebagai penguat bagi lawan bicara. Kelaziman ini lantas terjadi hingga Islam datang bersama Al-Qur'an sebagai *hudallinnas*, petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.⁵

³ Misnawati, "Aqsam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," *Mudarrisuna* Vol. 10, no. 02 (2020): h.4.

⁴ Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Litera Nusantara, Bogor, 2012), h. 415.

⁵ Misnawati, "Aqsam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," *Mudarrisuna* Vol. 10, no. 02 (2020): h. 1.

Al-Qur'an memiliki konsep penggunaan gaya bahasa yang disebut *aqsām*.⁶ *Aqsām* merupakan bagian dari pembahasan dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk memperkuat informasi yang terkandung di dalamnya. *aqsām* muncul pada era nasionalisme Arab sebelum kedatangan Islam dan digunakan dalam kegiatan komunikasi, sebagai penguat bagi lawan bicara. Kelaziman ini lantas terjadi hingga Islam datang bersama Al-Qur'an sebagai *hudallinnas*, petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.⁷

Ada kalanya Allah bersumpah dengan menggunakan zat-Nya Yang Maha Agung atau dengan tanda-tanda kebesaran ciptaan-Nya contohnya dia bersumpah dengan malaikat bintang matahari dan Fajar Al-Qur'an mengandung pesan dan hikmah yang didalamnya memuat sederetan contoh ciptaan yang digunakan sebagai alat untuk bersumpah seperti Allah bersumpah dengan Makhluk Angkasa (seperti bintang, matahari, fajar, malaikat, dan lainnya). bahkan sebuah Negeri merupakan sederetan contoh Ciptaan yang dijadikan alat untuk bersumpah. Dalam Al-Qur'an, kadangkala dalam suatu ayat di dalam *juz 'amma* bentuk *aqsām* langsung disebutkan dengan huruf *wawu* (و) pada *isim dzahir* seperti dalam *Qs. Asy-Syams*.⁸

Dalam surat *Asy-Syams* Allah bersumpah atas nama matahari, bahwa matahari adalah salah satu sumber kehidupan manusia, sebagaimana cahayanya adalah salah satu sumber kebutuhan manusia. Kemudian dalam surat ini, Allah

⁶ Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Litera Nusantara, Bogor, 2012), h. 415.

⁷ Misnawati, "Aqsam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," *Mudarrisuna* Vol. 10, no. 02 (2020): h. 1.

⁸ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2021), h.650.

bersumpah kepada makhluk-makhluknya di alam semesta ini atas nama bulan, siang, langit, bumi dan jiwa manusia yang diberikan tugas untuk mengusahakan jiwa-jiwa dengan amal kebaikan. Allah bersumpah dengan nama ciptaannya sebagai salah satu bukti bahwa semua ciptaannya sempurna.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa kalimat sumpah mengacu pada rangkaian kalimat yang mengandung kata-kata dan rukun sumpah. Sehingga tidak memiliki arti dan tujuan yang sama dengan sumpah manusia, karena tujuan sumpah Allah berbeda dari sumpah manusia. Allah bersumpah dengan nama matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi di dalam Qs. *Asy-syams*.

Dalam surat ini Allah bersumpah dengan tujuh fenomena alam yaitu ayat sumpah yang mengacu pada matahari dan cahayanya di pagi hari, bulan yang memantulkan cahaya, siang ketika ia menampakkan dengan jelas keberadaan matahari, malam ketika menutupi cahaya matahari dengan kegelapan, langit dengan penciptaan dan peninggiannya yang demikian hebat, bumi serta penghampirannya yang demikian mengagumkan, jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaannya yang diilhami Allah swt maka akan dilakukan penelitian dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang diberi judul *Aqsāmul Qur'ān* dalam Surat *Asy-Syams*.

B. Rumusan Masalah

⁹ Muhammad Misbakul Munir, *Pembinaan An-Nafs Di Dalam Surat Asy-Syams* (CV. Green Publisher Indonesia, 2022), h.15.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar tulisan ini lebih sistematis, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya ;

1. Bagaimana bentuk penggunaan *aqṣām* dalam Qs *Asy- Syams*?
2. Bagaimana penafsiran terhadap ayat *aqṣām* dalam Qs *Asy -Syams*?
3. Bagaimana bentuk korelasi *aqṣām* dalam surat *asy-syams*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan huruf *aqṣām* dalam Qs *Asy-Syams*
2. Untuk mengetahui penafsiran terhadap ayat *aqṣām* dalam Qs *Asy-Syams*
3. Untuk mengetahui bentuk korelasi *aqṣām* dalam surat *Asy-Syams*

Secara Umum penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis, sosial, maupun praktis.

1. Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah dan keilmuan sehingga dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan khalayak ramai dalam memahami terkait makna penggunaan dan korelasi huruf *aqṣām* dalam Qs. *Asy-Syams* untuk memaknai pesan yang terkandung dalam penggunaan *aqṣām* pada ayat-ayat Qs. *Asy-Syams*.

3. Secara Praktis penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan SI (Strata 1), dan sebagai bukti bahwa mahasiswa yang bersangkutan berhak mendapatkan gelar sarjana.

D. Penjelasan Istilah

Berikut ini peneliti akan menguraikan beberapa istilah-istilah yang dipakai dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. *Aqsām*

Ibnu Qayyim secara khusus bukunya *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* meletakkan Posisi *aqsām* dalam Al-Qur'an. Kata “*aqsām*” merupakan bentuk jamak dari “*qasām*” yang berarti sumpah. *Aqsām* selanjutnya diartikan sebagai pengikatan jiwa (hati) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, yang maknanya dianggap agung dan agung oleh orang yang bersumpah, baik secara sifat maupun *i'tiqadi* (keimanan).¹⁰

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah kepada manusia sebagai petunjuk dan menuntun mereka menuju kebaikan, firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya dapat memiliki nilai ibadah, komposisi dan bentuk katanya sebagai mukjizat yang terkandung dalam *Mushaf* dan *mutawatir*.¹¹ Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW baik huruf maupun artinya, dan diriwayatkan secara

¹⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Quran* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011), h.106-107.

¹¹ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011), h.11.

mutawatir, yaitu sesuai dengan apa yang dikatakan, dengan pasti dan yakin. Ditulis dalam *mushaf* yang mulai dari surah *Al-Fātihah* sampai akhir Surah *An-Nās*.¹²

3. Surah *Asy Syams*

Surat *Asy-Syams* merupakan surat ke-91 dalam urutan *Mushaf* Al-Qur'an. Surat itu terdiri dari 15 ayat. Para ulama ulumul qur'an sepakat bahwa surat ini termasuk dalam surat makkiyah yang diturunkan Nabi sebelum beliau melakukan perjalanan ke Madinah. Dalam urutan *Mushaf* Al-Qur'an, huruf *asy-syams* terletak di antara dua surat makkiyah yaitu surat *al-lail* dan surat *al-balād*. Alasan mengapa surat tersebut diberi nama "*As-Syams*" karena surat tersebut diawali dengan pernyataan Allah SWT bahwa Dia bersumpah dengan salah satu makhluk hidup-Nya, yaitu matahari, yang cahayanya menerangi bumi, terutama pada siang hari.¹³

E. Kerangka Teori

Berikut ini peneliti akan menguraikan beberapa kerangka teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan uraian kerangka teori ini dalam penelitian ini untuk dapat mencapai penelitian secara komprehensif dan akuntabel. Peneliti akan menggunakan teori kaidah *aqsām* pada kaidah-kaidah *Qawaid Tafsir* yang digagas oleh Salman Harun.¹⁴

¹² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Pustaka Cahaya, Bandung, 2007), h.33.

¹³ Munir, *Pembinaan An-Nafs Di Dalam Surat Asy-Syams*, h.12.

¹⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Qaf Media Kreativa, Jakarta, 2017), h.469.

Penelitian ini di fokuskan kepada kaidah *aqṣām* yang menyatakan bahwa Allah boleh bersumpah dengan diri-Nya dan makhluk-Nya. Tetapi, manusia hanya boleh bersumpah dengan penyebutan nama-Nya yang agung itu. Allah bersumpah dengan makhluk-Nya seperti buah tin, zaitun, bukit Sinai, matahari, malam, bulan, siang, dan sebagainya. Sumpah-Nya dengan makhluk-makhluk Nya itu menunjukkan bahwa Makhluk-Nya itu mulia sekaligus membawa keterangan pesan yang disampaikan adalah benar.¹⁵ Jika ayat atau kalimat disambungkan dengan huruf ‘*athf* dengan ayat atau kalimat yang satu lagi, maka terdapat penyatuan pada keduanya. Jika keduanya tidak disambungkan dengan huruf ‘*athf* dalam kondisi demikian antara kedua ayat tersebut sehingga terdapat faktor yang membuatnya saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

F. Kajian Pustaka

Karya-karya tulis yang telah di hasilkan dengan penafsiran ayat-ayat qasam di dalam surah at-tin diantara karya-karya tersebut adalah.

Pertama, hasil penelitian skripsi saudara Deddy Permadi, mahasiswa Strata Satu UIN Sumatera Utara jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dengan judul skripsinya Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surah At-Tin Ayat 4 (Konsep Tentang Disabilitas). Dengan rumusan masalah yang dihasilkan yaitu pemahaman disabilitas, konsep dan penafsiran ahsan taqwim menurut mufassir dan kontribusi disabilitas di dalam Qs, at-tin.

¹⁵ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Qaf Media Kreativa, Jakarta, 2017), h.472.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di dalam pembahasan tafsir surah at-tin ayat 4 Allah bersumpah dengan buah-buahan yang memiliki manfaat dan tempat-tempat yang mulia kemudian di dalam ayat ini Allah menjelaskan dengan penegasan bahwa manusia diciptakan dengan kondisi dan psikis yang terbaik. Manusia menjadi makhluk yang paling indah dari semua makhluk-Nya baik dari segi psikis perasaan yang sempurna hanya dimiliki oleh manusia dan manusia juga yang beragama. Pada Hakikatnya makna surah at-tin ayat 4 ini sesuai dengan ayat yang menyatukan antara sifat berlawanan pada manusia dengan mencapai bentuk yang sebaik-baiknya dan dapat merosot hingga menjadi kedudukan yang serendah-rendahnya. Karena Allah memerintahkan umat-Nya agar dapat merenungkan penciptaan dengan maksud manusia dapat mengambil pelajaran dan manfaat bekal kehidupan. Peran manusia yang di pandang islam sebagai khalifah, yang di ciptakan Allah swt bukan hanya sebagai penguasa yang tinggal di bumi akan tetapi juga untuk memakmurkan bumi.¹⁶

Kedua, hasil penelitian dari saudari Faiqotun Ni'mah Mahasiswi Strata Satu Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang jurusan Tafsir Hadis dengan judul penelitian Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap Surat Al-Tin Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil. Dengan rumusan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini adalah metodologi penafsiran Al-Qasimi dalam menafsirkan surat al-tin dalam kitab tafsir mahasin al-ta'wil, implikasi, dan relevansi surat al-tin dari penafsiran Al-Qasimi pada masa sekarang.

¹⁶ Deddy Permadi, "Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 Studi Tentang Disabilitas" 4 (2019): h.56-57.

Studinya menunjukkan bahwa metodologi penafsiran Al-Qasimi adalah tahlili, yang berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspek ayat secara mendalam dengan menggunakan referensi ayat lain dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama tafsir. Dalam penafsirannya, Al-Qasimi menggunakan kaidah bahasa, nahwu, dan lain-lain, sehingga dia membuat banyak penafsiran untuk menafsirkan satu ayat. Dalam penafsirannya, dia menggunakan hubungan antara ayat-ayat yang saling berkaitan, menghasilkan konsep munasabah ayat yang disebut tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, dia juga mengutip pendakian dari kitab-kitab tafsir hadis seperti Bukhari dan Muslim.

Menurut penafsiran Al-Qasimi, buah tin yang digambarkan sebagai pohon, dapat ditafsirkan sebagai gambaran luasnya kasih sayang Allah Swt terhadap makhluk-Nya ketika orang memakannya. Dalam dunia sains, tin dianggap sebagai buah istimewa karena digunakan sebagai sumpah Tuhan. Buah tin ini adalah salah satu dari buah-buahan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁷

Ketiga hasil penelitian dari saudari Nurjannah Tina Pratiwi mahasiswa Strata Satu IAIN Bengkulu jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul skripsinya Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. Dengan rumusan masalah yang dihasilkan bagaimana penafsiran surah at-tin menurut Hamka dalam tafsir al-azhar dan Sayyid Qutb dalam tafsir fi zilal Al-Qur'an dan bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an tentang surah at-tin.

¹⁷ Faiqotun Ni'mah, "Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap Surat AL-Tin Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil" vol 152, no. 3 (2016): h.66.

Studinya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah di bumi ini, menurut tafsir al-Azhar. Kemudian Allah mengutus para rasul-Nya untuk memberikan petunjuk tentang cara hidup yang selamat. Menurut Sayyid Qutb, inti dari surah at-Tin adalah fakta bahwa Allah menciptakan manusia dengan fitrahnya dan iman kepada kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya. Baik kegagalan manusia maupun kerendahannya ketika mereka menyimpang dari fitrah dan iman yang benar.¹⁸

Keempat hasil penelitian dari saudari Irum Mirfatur Royani Mahasiswi Strata Satu UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir Hadis dengan judul skripsinya Makna Tin Dan Zaitun Serta Implikasinya Terhadap Aqam Al-Qur'an. Penelitian yang dihasilkan adalah hubungan antara muqam bih dan muqam alaih pada kata al-tin, al-zaitun, thurisina, al-balad dan al-amin yang memiliki keterkaitan dengan ayat ke 4. Huruf waw pada ayat pertama merupakan wawu athaf, sedangkan huruf wawu setelahnya adalah wawu athaf. Muqam bih dalam surah al-tin ini dengan membuang mudhof. Kata yang dibuang yaitu pada kata Rabbi sehingga kata tersebut akan ditampakkan pada takdirnya. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah bersumpah dengan menggunakan kata benda dan tempat sebagai isyarat bahwa benda-benda tersebut merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Kelima hasil penelitian skripsi dari saudari Rita Ayu Ningrum Mahasiswi strata satu di IAIN Ponorogo jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul skripsinya "Penafsiran Ayat-Ayat Qasam pada Juz 30 menurut Bint al-Shaṭi'

¹⁸ Nurjannah Tina Pratiwi, "Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)," 2021, h.75-76.

dalam Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-karim". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Qasam digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menguatkan informasi-informasi didalamnya melalui kitab tafsir al-Qur'an yaitu al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim Bint al-Shati' beliau mempunyai pengamatan menarik lain dalam tafsir al-Qur'an nya, yaitu mengenai qasam yang diawali dengan huruf wawu dan la nafi. Dalam al-Qur'an terutama pada juz 30 terdapat tidak kurang dari 40 muqsam bih. Dalam kitabnya, Bint al-Shaṭi' menafsirkan tujuh surat yang didalamnya terdapat ayat-ayat qasam. Enam surah mengandung qasam yang diawali huruf wawu, diantaranya pada surah an-Nazi'at, surah ad-Duha, surah al-'Adiyat, surah al-'Asr, surah al-Lail, dan surah al-Fajr dan satu surah dengan qasam yang diawali huruf la nafi yaitu surat al-Balad.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari segi sifatnya jenis penelitian skripsi ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Sehingga semua data dalam ini didapatkan melalui pendekatan terhadap Al-Qur'an dengan melihat ilmu kebahasaan pada keindahan kalimat, bahasa dan keterkaitan antara makna di dalamnya serta mendiskripsikan konstruksi dasar penafsiran pada kajian *aqṣām*. Penelitian ini akan mengumpulkan berbagai data informasi dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, kitab-kitab

¹⁹ Rita Ayu Ningrum, "Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Pada Juz 30 Menurut Bint Al-Shati' Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim," 2020, h.44.

tafsir, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *qawaid tafsir* gagasan salman harun, yaitu melihat bentuk *Aqsāmul Qur'ān* dalam Qs *Asy-Syams* yang disusun secara teratur dan bertahap untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an sebagai objek utama dalam penelitian ini karena teks Al-Qur'an menjadi objek utama yakni surah *asy syams*

b. Sumber Data Skunder

Selain data primer dan data sekunder yang dapat membantu dalam penelitian ini, data-data sekunder tersebut antara lain dapat diperoleh dari buku-buku yang mendukung peneliti untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab-kitab tafsir maupun buku dari sumber data primer, berupa teks Al-Qur'an surah *Asy-Syams* pemikiran huruf *Aqsām* dalam Al-Qur'an.

3. Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dari dokumentasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan analisis *aqsām* Al-Qur'an antara ayat *aqsām* dalam Qur'an surat *asy syams*, kemudian melihat ke dalam studi penafsiran para mufassir pada penggunaan huruf *aqsām* tersebut dalam keterkaitan penggunaan huruf *aqsām*

pada ayat tersebut dengan ayat selanjutnya dalam Qur'an surah *asy-syams* untuk melihat bagaimana pesan dan makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan judul yang penulis ajukan. Yang mana sumber data yang penulis ambil ini dari berbagai kitab tafsir yang saling mengaitkan antara setiap komponen yang terpisah dengan kejadian yang sebelumnya terjadi. Tidak hanya berdasarkan kitab tafsir yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penulis juga mengambil dari skripsi dan juga karya tulis lainnya yang menyangkut dengan judul skripsi penulis hal ini dikarenakan demi mendapatkan sumber data yang kompleks dan relevan serta hasil yang baik.

5. Teknis Analisis Data

a. Analisis data deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif . Yang mana analisis data deskriptif merupakan analisis data yang mengaku ke pemaparan data dengan mendeskripsikan data statistif, dan menyederhanakan data statistik yang dapat dipahami oleh semua orang secara terperinci

b. Analisis Tahlili

Metode tafsir digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari banyak aspek, mulai dari deskripsi kosa kata dan makna ijmal (global), munasabah, asbabun nuzul, hujjah Nabi, para sahabat, tabi'in dan terkadang ditambahkan pada komentar mufassir sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian proposal skripsi ini dapat terukur dan terarah, maka penelitian menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Teori Aqsāmul Qur'ān yang berisi tentang pengertian *aqsāmul Qur'ān*, unsur-unsur yang membentuk *aqsām*, macam-macam *aqsām*, faedah *aqsām*, dan kaidah-kaidah *Aqsām* Al-Qur'an dalam *Qawaid Tafsir*

Bab III : Aqsam Pada Tinjauan Ulama Tafsir Qur'an berisi tentang analisa tinjauan ulama Hamid Al-Din Al-Farahi, Ibnu Katsir, Ibnu Qayyim, Al-Suyuthi

Bab IV : Analisis Penggunaan *Aqsāmul Qur'ān* dalam Penafsiran Surat *Asy Syams*, berisi tentang bentuk-bentuk *aqsām* dalam surat *asy-syams*, penafsiran ayat *aqsām* dalam surat *asy-syams*, dan bentuk korelasi ayat-ayat *aqsām* dalam Qs *Asy-syams*

Bab V : Saran dan Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB IV

HASIL DARI PEMBAHASAN

A. Bentuk *Aqsām* Dalam Surat *Asy-Syams*

Penggunaan *aqsām* tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau menggunakan salah satu sifat-sifatNya dan hanya Allah yang berhak bersumpah atas nama-nama makhluk-Nya yang mulia. Karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan peringatan terhadap manusia agar mereka dapat melihat dan memahami keesaan Allah dan kerasulan nabi Muhammad saw. Salah satu bentuk *aqsām* dapat dilihat dalam Qs *Asy-Syams* yang merupakan salah satu surah dengan penggunaan kalimat sumpah. Allah berfirman didalam Qs. *Asy-Syams* ayat 1-15.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا. وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا. وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا. وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا. وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا.
وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا. كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا. إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا. فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا. فَكَذَّبُوهُ
فَعَصَوْهَا فَاذْمَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا. وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا

Artinya : “ Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila dia mengiringi dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi yang menghamparkannya. Dan jiwa yang menyempurnakan ciptaan-Nya maka Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan kefasikan dan ketakwaan benar-benar.

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Kaum tsamud telah mendustakan rasul-Nya karena mereka melampaui batas zalim, ketika bangkit orang yang paling celaka diantara mereka, lalu Rasul Allah berkata kepada mereka biarkanlah unta betina dari Allah ini dengan minumannya, namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya dengan tanah. Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya”.*⁸¹

Penamaan Surat *asy-syams* ini diambil karena Allah memulai sumpah dengan matahari yang menyinari siang. Bentuk *aqṣām* dalam surat *Asy-Syams* ini dilihat dari bentuk kegunaan fungsi jumlahnya dari segi kalimat dan bentuknya yang membentuk unsur *aqṣām*. Dalam Qs *Asy-Syam* ini penggunaan sumpahnya termasuk kedalam bentuk *Aqṣām ṣāḥib* yang mengandung bentuk jumlah *ḥabariyyah* karena mengandung informasi kalimat berita didalamnya.

Huruf *wawu* yang pertama pada awalan surat *asy-syams* merupakan huruf *aqṣām* (sumpah) dan begitu juga ketika ditemuinya huruf *wawu* setelahnya. Dalam Qs. *Asy-Syams* ayat 1-10, kata "*muqṣam bih*" dan bukan "*muqṣam alaih*" hanya digunakan untuk benda-benda seperti matahari, langit, dan masa. Ini digunakan untuk bersumpah atau sesuatu yang diperkuat dengan adanya sumpah sehingga, tidak tepat untuk difungsikan. Karena, yang dikehendaki dengan *aqṣām* adalah untuk *mentaukidi Muqṣam ‘alaih* dan *mentahkikkannya*. Untuk *fi’il madhi* yang *mutasharrif* yang tidak didahului ma’mul, maka jawaban qasamnya seringkali menggunakan لم atau قد. dan tidak boleh dicukupi dengan salah satunya kecuali di waktu pembicaraannya panjang.⁸²

⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur’an*, Surah *asy-syams* ayat 1-15.

⁸² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 15 (Dimasyg, Dar al-Fikr, 1998), h.546.

Imam zamakhsyari merupakan salah satu ulama yang mengkaji bagian tafsir sekaligus penggagas tafsir *Al-Kasysyaf* yang menentang bahwasannya **قَدْ** pada bagian surat *asy-syams* merupakan lanjutan dari kata sebelumnya, dalam kajian ilmu balaghah *istithrad* istilah yang digunakan untuk membagus kan kalimat sehingga bukan termasuk kedalam *muqsam alaih*, *muqsam alaih* nya di hapus taqdir nya karena allah akan membinasakan penduduk mekah sebagaimana allah membinasakan kaum tsamud karena mereka mendustakan shalih nabi mereka karena mengingkari kebenaran. Sehingga pada ayat Pada kalimat **قَدْ أَفْلَحَ** **فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا** merupakan kalimat yang mengikuti firman-Nya **مَنْ زَكَّاهَا** **وَتَقْوَاهَا** yaitu berdasarkan *istithraad* bukan didasarkan pada jawab *aqsām* dalam surat *asy-syams*.⁸³

Sedangkan huruf **اِذِّ** di tiga tempat dalam Qs *Asy-Syams* hanyalah sekadar *zharaf* dan 'aamilnya adalah *fii'il aqsām*.⁸⁴ Az-zamakhsyari mendapatkan kesulitan pada nasab nya huruf **(اِذِّ)**: yang beranggapan bahwa tidak *waw* yang pertama, merupakan bagian konjungsi yang di athaf kan dan harus diterapkan pada dua pekerja yang berbeda, seperti konjungsi hari, misalnya matahari, yang digunakan untuk sumpah.⁸⁵

⁸³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 15 h.546.

⁸⁴ Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, h.107.

⁸⁵ Abu al-Fadhl Syihab al-Din al- Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Maani*, Jilid 29 (Bairut, Dar al-Kutub Al-Alamiyah, 1994), h.358.

Sumpah *wawu* dikurangi dengan menyoroti kata kerja seluruhnya , sehingga memiliki masalah yang berbeda seperti pada penggunaan huruf *aqṣām ba*, karena kadang-kadang disorot dengan kata kerja dan tersirat di waktu yang lain. Sehingga *wawu* berdiri di tempat kata kerja Sumpah, dan *ba* nya adalah tuannya yang menghalangi mereka bersama, dan huruf-huruf *wawu athaf* sebagai pengganti untuk *wawu* ini, dapat menjarkan dan me-mansubkan. *wawu athaf* yang pertama dalam Qs *As-Syams* tidak ada hubungannya dengan menasabkan, karena dia *mansub* sesuai makna dari وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا adalah demi matahari dan demi cahayanya apabila ia terbit, dan juga tidak pernah ada yg mengatakan bahwa huruf *athaf* adalah *awamil*.

Karena *wawu* di ayat itu adalah *athaf*, dan kata kerja sumpah telah dikemukakan secara jelas seperti yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Al-Hajib seperti yang dikatakan beberapa peneliti, bahwa *zhorf* (kata keterangan) Tidak bisa dijadikan untuk kata kerja sumpah karena akan rusak maknanya, apabila dikaitkan oleh waktu tertentu, bukan maksudnya dengan apa yang sedang terjadi atau akan datang, tetapi makna yang dimaksud adalah penyandaran nya yang ditakdirkan dengan keagungan, karena bersumpah dengan sesuatu adalah penghormatan terhadapnya, seolah-olah dia bersumpah demi keagungan waktu ini dan itu.⁸⁶

B. Penafsiran Ayat Qasam Dalam Surat Asy-Syams

Allah bersumpah pada ayat pertama surat ini dengan cahaya dan waktu dhuhanya, yaitu waktu terbitnya matahari saat cahayanya sempurna karena itu

⁸⁶Al-Alusi, *Ruh Al-Maani*, Jilid 29 ,h.359.

adalah pembangkit kehidupan bagi makhluk hidup. Sedangkan pada ayat kedua surat ini rembulan menjadi objek sumpah yang didalam surat ini Allah jelaskan karena kemunculan bulan muncul saat matahari terbenam khususnya pada malam purnama yaitu pada malam ketiga belas dan keenam belas yang berlangsung hingga terbenamnya matahari sampai terbit fajar. Sumpah dengan cahaya ini semuanya diwaktu malam.⁸⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada ayat pertama salam surat ini menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari dan bulan apabila mengiringinya, Qatadah mengatakan: "Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul. Ibnu Zaid mengatakan: "Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama setiap bulan. Kemudian matahari mengikutinya, di mana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan. Ibnu Jarir menafsirkannya dengan pengertian bentangannya yaitu sepanjang hari sama halnya pada ayat setelahnya. Maksudnya adalah sepanjang malam. Yaitu apabila malam menutupi matahari, yaitu saat matahari terbenam sehingga seluruh ufuk menjadi gelap.

Dhamir "ha" kembali kepada matahari sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir. "Dan langit serta langit serta pembinaannya," kata ma di dalam ayat ini adalah mashdar dengan pengertian, "Dan langit dan pembangunannya." Begitu pula pada ayat setelahnya. "Dan bumi serta yang menghamparkannya,"

⁸⁷ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 15, h. 547.

Firman Allah Ta'ala, "Dan jiwa serta penyempurnaannya," yakni penciptaannya yang sempurna pada fitrah yang lurus. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan," yakni Allah menjelaskan kebaikan dan keburukan kepada mereka dan memberikan hak kepada mereka untuk memilih.

Firman Allah Ta'ala, *وقد أفلح من زكاهها، وقد عات من دساها*, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. berarti beruntunglah orang yang menyucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qaradah, dan atadah, dan membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina. Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair. Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. "Yakni mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi menghinakan dan menjauh dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. dan mungkin juga mempunyai pengertian, beruntunglah orang yang disucikan jiwa-jiwanya oleh Allah dan merugilah orang-orang yang jiwanya kotor."⁸⁸

Imam Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya mentafsirkan bahwa kata *ضحاهها* yaitu cahayanya ketika ia terbit dan mulai tampak, oleh karena itu dikatakan: *وقت*

الضحى (waktu dhuha), Seakan-akan yang menjadi patokannya adalah cahaya

⁸⁸ Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 10)* (Insan Kamil Solo, 2015), h.479-483.

matahari. Dan dikatakan juga : الضحوة adalah berawalnya hari. Dan dhuha berada setelahnya (setelah waktu tersebut). Dan الضحَاء adalah waktu yang sudah mendekati siang.

Kata تلاها pada ayat kedua surat *asy syams* berarti dia muncul ketika matahari terbenam dan menyerap cahaya darinya. Itu terjadi pada pertengahan bulan yang pertama (bulan hijriah). ketika dia bulat (purnama) maka bulan ini mengikuti (mirip) matahari dalam sinar dan cahayanya. Kemudian, Kata إذ جلاها (ketika menampakkannya) adalah Saat hari sedang berangin dan datar (tidak mendung), karena saat itu matahari benar-benar cerah. Ada yang mengatakan: bahwa dhomir (ها) adalah untuk الظلمة (kegelapan), atau untuk dunia, atau untuk bumi, meskipun tidak disebutkan (dalam ayat tersebut). Seperti perkataan orang-orang arab: أصبحت باردة (menjadi dingin), maksudnya adalah (pagi yang dingin).

Kata إذا يغشاها (ketika menutupinya) berarti matahari menghilang dan dunia menjadi gelap. Jika kamu mengatakan: perkara pada nashab (adanya إذا) adalah hal yang membingungkan, karena kamu tidak akan lepas dari 2 hal baik itu menjadikan *waw* sebagai *athaf* kemudian tinggal menjadikannya nasab atau jar (tanpa harus mengulangnya), maka posisinya akan sama dengan *athaf* tersebut.

Dalil *قد أفلح من زكّاهها و قد خاب من دساها* merupakan *tazkiyah* dan *tadasiah*.

Tazkiyah adalah pengembangan dan peningkatan diri dengan taqwa sedangkan *tadsiyyah* adalah kekurangan dan penghinaan diri dengan kejahatan. Imam Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa ini merupakan jawaban *aqsām* karena dia dihapus. Taqdirnya adalah Allah akan membinasakan mereka, maksudnya mereka disini adalah penduduk mekah karena mendustakan rasulullah Saw, sebagaimana kaum tsamud dibinasakan karena mendustakan nabi shalih as. Adapun firman Allah *قد أفلح من زكّاهها* adalah perkataan yang mengikuti

(sambungan) dari firmanNya *فألهمها فجورها و تقواها* sebagai penjelasan dan bukan untuk jawab *aqsam* apapun karena didasarkan pada *istithraad* yaitu istilah untuk membaguskan kalimat dan bukan didasarkan pada jawab *aqsām* dalam surat *Asy-syams*.⁸⁹

Dalam tafsir ruh al-ma'ani dijelaskan bahwa maksudnya adalah Allah bersumpah dengan matahari dan cahayanya yang memancar di sepanjang hari (sebagai mana pendapat muqatil). "Demi bulan apabila mengiringinya." Yaitu demi bulan yang mengikuti matahari, yang terjadi ketika bulan purnama, matahari terbenam dan bulan muncul. Bulan mengikuti matahari setiap saat karena ia mendapat cahaya darinya, maka dia mengikuti cahaya tersebut dan bersinar.

Bulan mengikuti matahari maksudnya mengikuti matahari dari segi bentuknya yang bulat, dan bersinar demi siang apabila menampaknya, yaitu demi siang

⁸⁹ Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyary, *Tafsiir Al-Kasysyaf 'an Haqaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni Al-Aqawil* (Beirut: dar al-marefah, 2008), h.1205-1206.

ketika matahari nya tampak jelas, karena matahari terlihat jelas pada tenggang waktu tersebut.

Dhomir "ha" pada surat *asy-syams* ini ada yang mengatakan adalah untuk bumi, ada juga yang mengatakan untuk dunia, dan ada juga yang mengatakan untuk Allah. Firman Allah "dan demi malam ketika Dia menutupinya,"Yaitu cahaya matahari tertutup (tidak nampak) pada malam hari.Beberapa istilah mengatakan: *fi'il mudhari'* digunakan untuk mengingatkan kita pada berharganya waktu disisi Allah Yang Mahakuasa.

Aqsām dengan menggunakan huruf *waw* sudah mewakili *fi'il aqsām*. Sedangkan pada kasus *aqsām* dengan huruf *ba*, ia membutuhkan *fi'il qasām*, dan terkadang juga di hapus. Syekh Ibnu Al-Hajib mengatakan bahwa *zhorf* (kata keterangan) Tidak bisa dijadikan untuk kata kerja sumpah karena akan rusak makna sumpah, apabila dikaitkan oleh waktu tertentu,

Maksud dari *qasām* tersebut bukanlah untuk apa yang akan terjadi atau yang akan datang, tetapi sumpah dengan sesuatu adalah untuk penghormatan terhadap nya, seolah-olah Allah bersumpah demi keagungan waktu tersebut.

Firman Allah "Dan demi langit dan apa yang dia bangun", yaitu siapa yang membangunnya, adalah bentuk pengagungan terhadap seseorang yang membuatnya seperti dalam ayat: (وما ولد) [*Al-Balad*: 3] seolah-olah dikatakan, demi Allah Yang maha Agung yang telah membangunnya, yang menunjukkan keberadaanNya, kesempurnaan Kemampuan Nya dari apa yang telah ia bangun.

Demikian pula pada ayat setelahnya "dan bumi dan apa yang Dia ratakan," yaitu, Allah membentangkan bumi di setiap sisinya, menciptakannya dan memperbaharui nya, mempersiapkannya dengan segala kesempurnaan, dengan menyesuaikan segala aspek yang dia miliki baik yang tampak maupun tidak. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan نفس adalah Adam, tetapi pendapat yang pertama lebih tepat dalam menjawab bagian sumpah tersebut.

Kemudian, Allah bersumpah demi jiwa dan kesempurnaan nya, yang di berikan ilham dalam memilih keburukan dan kebaikan. kesempurnaan adalah kesesuaian anggota tubuh dan kekuatan, adapun ilham merupakan pengetahuan tentang cara menggunakan 2 hal tersebut. dikatakan bahwa ilham bagi jiwa (kata نفس) adalah maksiat dan takwa yang telah diberikan kepada mereka hak untuk memilih keduanya dan memiliki hukum (balasannya) masing-masing.

Kemudian firman Allah "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)." Adalah jawaban sumpah (*muqsam alaih*) seperti yang di riwayatkan oleh ulama dari Qatada, dan az-zajjaj dan yang lainnya juga berpendapat dengan pendapat tersebut. Dan penghapusan *lam* (untuk jawab *qasām*) itu banyak sekali terjadi, apalagi jika ucapannya panjang sangat diperlukan untuk meringankan atau mempertajam nya. serta dalam firman Allah: "Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." Dan pengulangan kata قد di dalamnya untuk menonjolkan keterikatan sumpah (*muqsam bih*) padanya (jawab *qasām*), dan penekanan terhadap nya.⁹⁰

⁹⁰ Al-Alusi, *Ruh Al-Maani*, Jilid 29, h.347-364.

C. Korelasi Ayat-Ayat *Aqsām* Dalam Qs. *Asy-Syams*

Di dalam Qs *Asy-Syams* ini terdapat sajak *murashsha'*, yaitu kesesuaian fashilah untuk menjaga keserasian awal-awal kata setiap ayat. Antara kata وَالشَّمْسِ dan وَالْقَمَرِ terdapat *ath-thibaaq* (antonim), demikian juga dengan kata وَاللَّيْلِ dan وَالنَّهَارِ. Terdapat *muqaabalah* yaitu perbandingan pada ayat إِذَا جَلَّاهَا dan إِذَا يَعُشَّاهَا. Pergantian siang dan malam inimerupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang menyembah bintang. Bantahan juga terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa alam ini memiliki dua Tuhan yaitu Tuhan kegelapan dan Tuhan cahaya yang pada sejatinya Tuhan tidak akan hilang dan berubah keadaannya. *Thibaaq* dan *muqaabalah* termasuk dalam kategori keindahan ilmu bahasa yang terdapat dalam cabang ilmu badi'.⁹¹

Abu Hayan berkata, “yang dikenal dalam bahasa adalah bahwa kata *dhuhaa* berarti waktu yang tepat setelah terbitnya matahari. Jika bertambah sedikit hingga waktu tergelincir waktu matahari itu dinamakan *dhuha*, ketika bulan mulai mengikutinya dengan muncul setelah tenggelamnya matahari ini akan menyebabkan matahari tampak terang dan cahayanya sempurna. Cahaya matahari akan hilang karena kegelapan malam sehingga Allah sebagai Zat yang meninggikannya dan menjadikan setiap bintang adalah pondasi dari bangunan

⁹¹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 15, h.546.

atap. Demi langit dan Zat yang Maha Mampu dan Maha Agung yang telah membangunnya, membentangkannya.

Allah menyempurnakan penciptaannya dan menyeimbangkan anggota tubuhnya dengan menciptakan kekuatan dan naluri didalamnya, serta menjadikan fungsi setiap anggota tubuh tersebut, فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا lantasi memberitahu dan memberi pemahaman jalan baik dan buruk. Kata *fujur* dalam Qs *Asy-Syams* Ayat ke 8 mempunyai arti fasik, buruk, dan setiap hal yang menyebabkan kerugian dan kehancuran. Sementara kata *takwa* mempunyai arti istiqomah dan menjaga diri dari akibat yang buruk.

Zamakhsyari juga ikut berpendapat bahwa dia tidak hanya ada satu pandangan, karena firman Allah فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا Dan apa yang mengarah pada kerusakan sistem, berdasarkan apa yang menurut al Hawasy bahwa Kata kerja perlu dikonjugasikan di *athafkan* pada kata benda dan tidak memiliki subjek yang jelas, yang tampak, dan tidak memiliki dhamir karena tidak ada tempat kembali untuk dhamir tersebut.⁹² Adapun pendapat yang pertama, dikatakan bahwa peng-*athafan* kata kerja terhadap kata benda tidak membuat rusak maknanya, meskipun ketidaksesuaian yang tampak tetapi dia masih saling berkaitan. Seolah-olah dikatakan: demi jiwa dan kesempurnanya, yang di berikan ilham dalam memilih keburukan dan kebaikan.

Demi jiwa dan kesempurnanya, kemudian Allah memberikan ilham kepadanya, maka demikianlah yang terjadi, inilah gambaran yang sesuai dengan

⁹² Al-Alusi, *Ruh Al-Maani*, Jilid 29, h.360.

firman Allah **فَأْتَمَّتْهَا** adalah jumlah kalimat yang tidak akan terjadi kerusakan pada maknanya. Al Qadhi Abdul-Jabbar menolaknya, kecuali itu adalah *masdariyah* bukan *maushuliyyah*, ia mengatakan : mengapa perlu bersumpah dengan selain Allah Swt untuk bersumpah demi Dirinya Yang Maha Kuasa.

Al imam menjawab bahwa hal yang paling masuk akal adalah matahari, yang disebutkan oleh Allah dengan empat deskripsi yang menunjukkan kebesarannya. Kemudian Dia menyebutkan Dzat-Nya yang suci dengan tiga sifat, agar akal dapat memahami kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Suci dan agar indera tidak bertentangan dengan-Nya. Dengan demikian, ini menarik pikiran dari penginderaan.

Jawab *Al-qasām* yang merupakan sumpah ketika seorang berhasil mencapai tujuannya, orang yang membersihkan diri dari dosa dan memperbaiki serta meningkatkannya dengan ilmu dan amal perbuatan. Kata *dassa* dalam ayat ini memiliki arti kurang dan samar sehingga barangsiapa yang mengerjakan kejelekan dan kemaksiatan maka dia telah mengurangi dirinya dari tingkat kesempurnaan dan membuatnya samar disebabkan berbagai dosa dan kemaksiatan.

Kata *dasiyyah* (dari **دساها**) adalah kekurangan dan penyembunyian, Artinya, ia telah mendapatkan keberuntungan dari semua yang dibutuhkan, dan dia telah diselamatkan dari setiap kesulitan, dia yang telah mengembangkan dirinya dan memuliakannya dengan takwa kepada Allah dalam ilmu dan amal. dan golongan yang sebaliknya akan mendapatkan kerugian karena kekurangan

jiwanya dan mencemarkan nya dengan kebodohan dan kefasikan. Ancaman/perjanjian tersebut disebutkan bersama dengan sumpah-Nya Allah Yang Maha Kuasa, dengan apa Allah SWT bersumpah, yang menunjukkan pengetahuan tentang keberadaan Allah, tentang Dzat-Nya, kesempurnaan sifat-sifat-Nya Yang Maha Kuasa, dan untuk mengingatkan keagungan karunia-Nya , yang telah memberikan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tidak bisa di tutupi lagi.

Allah SWT bersumpah dengan tujuh unsur: matahari dengan cahayanya yang cemerlang, bulan yang muncul setelah matahari terbenam dan menjadi bulat dan bersinar seperti matahari, siang yang menyinari matahari, malam yang datang ketika matahari terbit, dan benda yang membuat langit, yaitu Allah, bumi, dan benda yang membukakannya. Jiwa manusia dan Zat memberikan keseimbangan dan membekalinya dengan anggota tubuh, otot, dan kemampuan kognitif dan sensorik yang tepat. Pada ayat berikutnya, Allah memberikan hikmah dari apa yang dikatakan kaum Tsamud tentang jalan kezaliman dan kesalehan, mengatakan bahwa orang yang beribadah mendapatkan berkah, tetapi orang yang meninggalkan dan mengalah mendapatkan kerugian. untuk ketidakpedulian.

Allah swt telah mengabarkan tentang kaum tsamud bahwa mereka telah mendustakan rasul mereka, Shaleh a.s dikarenakan perbuatan mereka telah melampaui batas dalam kemaksiatan. Allah swt berfirman

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا. إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا. فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا. فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا
فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا. وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهُ

“Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-nya karena mereka melampaui batas (zalim), ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka”. (asy-Syams: 11-12)

Mereka bersalah atas ketidaktaatan mereka terhadap nabi mereka, Shaleh AS, dan tindakan mereka lebih dari sekedar penentang yang melampaui batas kemaksiatan. Ini terjadi saat orang paling hina di Tsamud, Qidar bin Salif, diberi wewenang oleh kaumnya untuk melakukan perbuatan tercela seperti menyembelih seekor unta. Pembantaian ini menunjukkan bahwa mereka semua menipu nabi mereka dan bahwa pesannya benar. Dengan demikian, mereka menerima hukuman yang telah dijanjikan.

Karena banyak ciptaan-Nya menunjukkan eksistensi-Nya, Allah Yang Maha Kuasa telah bersumpah dengannya. Dengan melakukan ini, Dia mengingatkan hamba-Nya akan manfaat yang diberikan oleh makhluk-Nya dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan dan mensyukuri apa yang mereka dapatkan. Kekuatan sumpah Allah sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh hati seseorang dan membuat mereka berpikir tentangnya. Selain itu, kisah kaum Tsamud diceritakan oleh Allah sebagai peringatan bagi mereka yang berbuat dosa dan tidak berbuat baik. Hal ini menjadi peringatan bagi mereka yang mencoba memusuhi dan menipu Rasulullah, mengingat kedekatannya dengan wilayah Arab. Orang yang tidak mendengarkan peringatan ini akan menghadapi hukuman serupa dengan yang dialami oleh negara-negara sebelumnya.

Allah menasehati mereka dengan kisah kaum Tsamud karena mereka dekat dengan wilayah orang-orang Arab, karena seseorang harus bersumpah untuk mencapai kesuksesan dengan berkomitmen untuk menyucikan diri, memperoleh pendidikan, dan membersihkan diri dari segala dosa. Allah juga akan menghukum

orang yang melantarkan dirinya hingga berbuat kerusakan di bumi dengan berbagai kemaksiatan dan meninggalkan kebaikan. Ini dilakukan untuk mencegah mereka memusuhi dan mendustakan Rasulullah saw. Jika mereka tidak berhati-hati, mereka akan ditimpa adzab yang sama seperti umat terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk *aqsām* dalam Qs *Asy-syams* ini dilihat dari bentuk kegunaan fungsi dan jumlahnya dari segi kalimat dan bentuknya yang membentuk unsur *aqsam*. Surat *Asy-Syams* ini termasuk kedalam *aqsām dżahir* yang mengandung informasi kalimat berita didalamnya.
2. Wahbah Zuhaili, Imam Al-Alusi, Imam Ibnu Katsir, dan Imam az-Zamaksyari sepakat menafsirkan dalam Qur'an surat *Asy-Syams* sebagai penjelasan bahwa Allah bersumpah dengan cahaya matahari dan waktu duhunya sebagai bentuk pembangkit kehidupan bagi makhluk hidup. Kata *dhuha* disandarkan pada matahari sebagai bentuk majaz pada pancaran cahayanya.
3. Korelasi yang terhubung antara huruf *aqsām* dengan surat *asy-syams* melalui pengambilan sumpah bahwa lewat penegasan yang dibeikan pada awalan surat *asy-syams* dengan huruf sumpah sebagai bentuk bahwa Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan manfaat yang diberikan oleh makhluk-Nya sehingga mendorong mereka untuk lebih merenung dan mensyukuri agar tidak lalai dan celaka seperti kaum *tsamud*.

B. Saran- Saran

Dalam menentukan bentuk *aqsām* dalam memahami tafsir ayat hendaknya memperhatikan munasabah ayat dan suratnya, melihat semua ayat yang berhubungan dengan pokok bahasan yang dipelajari, melihat sejarah yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagaimana adanya. Banyak hubungannya dengan ayat hukum yang berdampak besar, berhati-hatilah saat membaca penjelasan di kitab tafsir lain agar mendapatkan hasil yang benar.

Penulis menyadari betul bahwa cara penulisan yang sederhana ini masih banyak kekurangannya, semua itu disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat perlu memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.